

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wanita dan kosmetik adalah 'sahabat sejati', keduanya saling melengkapi satu sama lain. Plautus, Filsuf dari Roma mengatakan wanita tanpa kosmetik bagaikan sayur tanpa garam. Untuk bisa tampil menarik tampaknya merupakan bagian yang sangat penting bagi seorang wanita. Itu sebabnya sejarah kosmetik telah digunakan sejak berabad-abad lampau, meski bentuk kosmetika kuno berbeda dengan masa sekarang. Kosmetik menjadi berguna karena adanya wanita, sementara wanita dapat menonjolkan kelebihan wajah serta menutupi kekurangannya dengan kosmetik. Namun setiap wanita harus lebih berhati-hati dan teliti dalam memilih kosmetik karena tidak semua kosmetika aman digunakan sehingga dapat menimbulkan gangguan atau efek samping yang tidak diinginkan. Oleh karena itu harus mengetahui tujuan kosmetika serta sifat dari bahan-bahan yang terdapat dalam kosmetik tersebut (Pangaribuan Lina, 2010).

Blush on adalah sediaan kosmetik yang digunakan untuk mewarnai pipi dengan sentuhan artistik sehingga dapat meningkatkan kesan segar dalam tata rias wajah. *Blush on* merupakan golongan dari kosmetik dekoratif. Dalam kosmetik dekoratif, peran zat warna sangat besar. Sejak zaman dahulu, wanita cenderung mewarnai pipinya, rambutnya, kukunya, alisnya dan bulu matanya. *Blush on* diciptakan dari warna-warna menarik dan tentu saja memakai zat pewarna kimia.

Zat pewarna kimia tersebut dapat memberi pengaruh pada kulit muka, terutama

pipi, yakni diawali dengan gatal-gatal lalu memerah dan bahkan kulit mengelupas (Rostamailis, 2005). Untuk itu tidak semua zat kimia dari pewarna *blush on* dapat digunakan di semua jenis kulit.

Zat warna adalah zat atau campuran zat yang dapat digunakan pada sediaan kosmetik untuk mewarnai sediaan. Zat pewarna alam adalah zat warna yang diperoleh dari alam, seperti binatang, mineral-mineral, dan tumbuhan baik secara langsung atau tidak langsung (Adhi, 2006). Berdasarkan hasil investigasi oleh Badan POM RI dari hasil penertiban sepanjang tahun 2016, Badan POM berhasil menemukan 9.071 jenis (1.424.413 kemasan) kosmetika impor ilegal yang mengandung bahan berbahaya, dan kosmetika impor tanpa izin edar/ nomor notifikasi. Badan POM berhasil menemukan 39 jenis kosmetik mengandung bahan berbahaya yang didominasi oleh produk kosmetika dekoratif dan kosmetika perawatan kulit. Bahan berbahaya yang teridentifikasi terkandung dalam temuan tersebut antara lain merkuri, hidrokinon, asam retinoat, serta bahan pewarna merah K3, K10 dan Sudan IV. Sesuai dengan Peraturan Kepala Badan POM RI No. 18 Tahun 2015 Tentang Persyaratan Teknis Bahan Kosmetik, penambahan bahan berbahaya dilarang dalam pembuatan kosmetika karena beresiko menimbulkan efek negatif bagi kesehatan, salah satunya adalah bahan pewarna Merah K3 dan Merah 10 yang banyak disalahgunakan pada lipstik atau produk dekoratif lain (pemulas kelopak mata dan perona pipi). Kedua zat warna ini bersifat karsinogenik (BPOM RI, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, untuk menghindari efek samping yang cukup berbahaya, pewarna alami menjadi alternatif pilihan pewarna yang lebih sehat dan

aman sebagai pengganti pewarna sintetik serta ramah lingkungan. Pewarna nabati (*vegetable dye*), merupakan pewarna yang diperoleh dari bahan tumbuh-tumbuhan yang memiliki zat warna. Zat warna merupakan senyawa organik tak jenuh yang memiliki komposisi zat penguat warna dan zat pengikat warna. Pewarna nabati dapat diperoleh mulai dari daun, kulit batang pohon, bunga bahkan juga dapat diperoleh dari biji-bijian dan kulit buah tertentu (Retno dan Fatma, 2007). Pada penelitian ini tumbuhan yang digunakan sebagai alternatif dalam pewarnaan alami pembuatan *blush on* adalah buah bit (*Beta Vulgaris*).

Buah bit (*Beta Vulgaris*) atau sering juga disebut akar bit merupakan tanaman berbentuk akar yang mirip umbi-umbian, termasuk dari famili *Amaranthaceae*. Buah bit memiliki bentuk dan warna yang khas, kandungan kimia buah bit salah satunya yaitu betasianin. Betasianin adalah pigmen berwarna merah atau merah ungu. Betasianin banyak dimanfaatkan sebagai pewarna pada makanan. Betasianin dari buah bit telah diketahui memiliki efek antiradikal dan aktivitas antioksidan yang tinggi (Mastuti, 2010). Beberapa nutrisi yang terkandung dalam buah bit yaitu, vitamin A, B dan C dengan kadar air yang tinggi, karbohidrat, protein, lemak dan juga mineral seperti zat besi, kalsium dan fosfor (Wirakusumah, 2007). Peneliti memilih buah bit sebagai pewarna alami karena buah bit sudah sering digunakan sebagai pewarna alami pada makanan maka dari itu penulis mencoba mengekstrak daging buah bit untuk mendapatkan warna alami sebagai pewarna dalam pembuatan *blush on*. Pada penelitian ini bentuk sediaan *blush on* dibuat dalam bentuk sediaan padat atau *compact*. Formula standart bahan-bahan pembuatan *blush on* sebagai berikut talcum, kaolin,

seng oksida, parafin liquid, seng stearat (Tano Edy, 2005). Pada penelitian ini bahan-bahan yang terpilih adalah talcum, kaolin, seng oksida, parafin liquid dan ekstrak buah bit, dengan formulasi talcum 70%, kaolin 10%, paraffin liquid 2%, zink oksida 5%, zink stearat 10% dan ekstrak buah bit 6%. Kemudian untuk mengetahui uji organoleptik terhadap produk *blush on* dari buah bit seperti tekstur, warna, aroma, dan daya lekat *blush on* pada saat diaplikasikan ke wajah, maka akan dilakukan penelitian ke sekolah pada siswa Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Beringin.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan memanfaatkan daging buah bit sebagai pewarna alami *blush on* dengan judul “**Analisis Pemakaian Blush On Dari Buah Bit Pada Siswa Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Beringin**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu, penggunaan bahan kimia pewarna dalam pembuatan *blush on* yang berbahaya mengandung pewarna merah K3, K10 dan Sudan IV; buah bit sudah sering digunakan untuk pewarna makanan maka dari itu dilakukan uji coba pembuatan *blush on* dengan pewarna alami dari buah bit; *Blush on* dibuat dalam bentuk sediaan padat (*compact*) dengan formulasi talcum 70%, kaolin 10%, paraffin liquid 2%, zink oksida 10%, zink stearat 5% dan ekstrak buah bit 6%; dari hasil jadi produk *blush on* maka akan dilakukan uji organoleptik terhadap

blush on berupa tekstur, warna, aroma, daya lekat *blush on* pada saat diaplikasikan kewajah.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terlaksana dengan baik dan efektif maka dalam penelitian ini perlu dibuat pembatasan masalah. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. *Blush on* berbentuk sediaan padat (*compact*) dengan formulasi talcum 70%, kaolin 10%, paraffin liquid 2%, zink oksida 10%, zink stearat 5% dan ekstrak buah bit 6% dan *blush on* akan diaplikasikan pada saat siswa kelas XII Tata Kecantikan SMKN 1 Beringin melakukan praktek rias wajah yang berjumlah 30 siswa.
2. Uji organoleptik yang akan dilakukan yaitu tekstur, warna, aroma, dan daya lekat *blush on* pada saat diaplikasikan kewajah Siswa Tata Kecantikan SMKN 1 Beringin.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Warna, Tekstur, Aroma, Daya Lekat *Blush On* Dari Buah Bit Saat Diaplikasikan Kewajah Siswa Tata Kecantikan Smk Negeri 1 Beringin?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah “Untuk Mengetahui Warna, Tekstur, Aroma, Daya Lekat Blush On Dari Buah Bit Saat Diaplikasikan Kewajah Siswa Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Beringin”.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan peneliti dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta memberikan pengalaman dan pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada pembuatan *blush on* dari buah bit.
2. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi mengenai penelitian yang berkaitan dengan pembuatan *blush on* dari buah bit dan kegunaan buah bit sebagai pewarna alami dalam pembuatan *blush on*.
3. Sebagai referensi dan masukan bagi civitas akademis Fakultas Teknik UNIMED dan pihak lain dalam melakukan penelitian yang sama